

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

ANALISIS SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN SEBAGAI SEKTOR POTENSIAL YANG BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BANYUWANGI

Rikardus Syukur, Markus Patiung, dan Diah Tri Hermawati

rickysyukur06@gmail.com

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Analisis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor potensial yang berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian adalah (1) untuk menganalisis apakah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dapat mencukupi kebutuhan perekonomian sehingga dapat mensejahterakan rakyat Kabupaten Banyuwangi. (2) untuk menganalisis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi sebagai sektor berkelanjutan atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen. Hasil dari penelitian adalah Berdasarkan hasil analisis LQ sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (agribisnis) Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015-2019 merupakan sektor basis/potensial dengan nilai LQ sebesar 2,63, artinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan untuk Kabupaten Banyuwangi produksi dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyuwangi bahkan dapat di ekspor ke daerah lain atau ke mancanegara, serta dapat mensejahterakan rakyat Kabupaten Banyuwangi. Hasil persandingan analisis LQ dan DLQ menunjukkan bahwa nilai LQ sebesar 2,63 sedangkan DLQ dengan nilai sebesar 0,66, ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (agribisnis) di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015-2019 sektor prospektif, artinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan saat ini sebagai sektor basis dan akan berubah menjadi sektor non basis di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi merupakan sektor berkelanjutan.

Kata kunci : PDRB, Location Quotient (LQ), Dynamik Location Quotient (DLQ), Typologi Klassen.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yakni kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan tanaman pangan (sektor agribisnis) sebagai anugerah dari Tuhan. Dan Potensi inilah yang harus dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh pemerintah agar rakyatnya makmur dan sejahtera (Huda, Miftakhul; Santoso 2014);(Patiung 2018).

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan salah satu sektor dari 17 sektor yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Agribisnis) merupakan sektor yang besar pengaruhnya terhadap PDRB.

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan selama ini belum banyak dilakukan penelitian, dan apakah ketiga sektor tersebut sebagai sektor basis atau potensial. Ketika sektor tersebut sebagai sektor basis belum diketahui apakah sektor tersebut akan terus menjadi basis dimassa yang akan datang atau berubah menjadi sektor non basis, atau sebaliknya sektor tersebut sekarang ini tergolong dalam sektor non basis perlu diketahui apakah sektor tersebut akan menjadi sektor non basis dimasa yang akan mendatang atau berubah menjadi sektor basis.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di kemukakan beberapa penulisan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dapat mencukupi kebutuhan pangan sehingga dapat mensejahterakan rakyat Indonesia?
2. Apakah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dapat mencukupi kebutuhan pangan sehingga dapat mensejahterakan rakyat Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dapat mencukupi kebutuhan perekonomian sehingga dapat mensejahterakan rakyat Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi sebagai sektor berkelanjutan atau tidak.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sektor Basis dan Non Basis

Di ilmu ekonomi regional diketahui terdapatnya penafsiran sektor basis serta sektor non basis. Sektor basis (sektor unggulan) pada awal mulanya wajib dihubungkan dengan sesuatu wujud perbandingan, baik perbandingan berskala internasional, regional ataupun nasional. Sektor basis serta non basis dilingkup internasional, bisa dikatakan unggul bila sektor tersebut sanggup bersaing dengan sektor yang sama dengan negeri lain. Dilingkup nasional sendiri bisa dikategorikan bagaikan sektor unggulan serta apabila sektor di daerah tertentu sanggup bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain di pasar nasional ataupun dalam negeri (Wijaya, 1996).

Arsyad(1999: 116) yang tercantum dalam sektor basis ekonomi merupakan aspek penentu utama perkembangan ekonomi sesuatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan hendak benda serta jasa dari wilayah lain. Teori basis ekonomi

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

pada intinya membedakan antara aktivitas sektor basis serta aktivitas sektor non basis. Aktivitas dalam sektor basis merupakan perkembangan sektor tersebut menentukan pembangunan yang menyeluruh di wilayah tersebut, sedangkan kegiatan sektor non basis merupakan sektor sekunder (city polowing) artinya bergantung pada pertumbuhan yang terjalin dari pembangunan yang menyeluruh.

Sektor Pertanian

Van Aarsten (1953) Pertanian merupakan kegiatan manusia yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang apda mulanya dicapai dengan jalan sengaja untuk menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakan tumbuhan dan hewan tersebut.

Mosher (1966) Pertanian merupakan bentuk produksi yang khas didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani dimana kegiatan produksi merupakan bisnis sehingga pengeluaran dan pendapatan mempunyai arti yang sangat penting.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem.

Sektor Kehutanan

Menurut pendapat Spurr 1973, mendefinisikan hutan merupakan sekumpulan pohon- pohon atau tanaman yang berkayu yang terdapat kerapatan dan luas tertentu yang dapat menghasilkan cuaca setempat dan keadaan ekologis yang berbeda dengan diluarnya. Menurut Undang- Undang Nomor. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang mengatakan bahwa pengertian hutan merupakan sesuatu kesatuan ekosistem yang berbentuk hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dengan lingkungan yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Selain beberapa manfaat tersebut, salah satu pemakaian PDB yang kerap dipergunakan secara internasional merupakan pembedaan jenis negeri maju serta negeri tumbuh ataupun terbelakang dengan memandang besar rendahnya tingkatan pemasukan nasional per kapita di negara- negara tersebut (Suparmoko serta Nurrochmat, 2005). Jenis produk hutan yang lain merupakan lingkungan yang diberikan oleh hutan yang berbentuk keahlian menahan air, menahan banjir, menahan erosi, sebagai tempat hidup keanekaragaman hayati, maupun sebagai penyerap karbon (carbon); yang semuanya itu tidak terdapat transaksi pasar dalam pemakaian atas produk lingkungan tersebut.

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Sektor Perikanan

Pengertian Perikanan Menurut UU No 45 Tahun 2009, Perikanan merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya ikan serta lingkungannya mulai dari praproduksi, penciptaan, pengolahan hingga dengan proses pemasaran yang dilaksanakan dalam sesuatu sistem bisnis perikanan. Bagi Lacket perikanan bisa dikelompokkan bersumber pada sebagian watak antara lain:

- a. Perikanan berdasarkan tipe daerah. Contohnya: perikanan air tawar, laut, danau, sungai serta bendungan.
- b. Perikanan berdasarkan tata cara pemanenan. Contohnya: perikanan trawl, dipnet, purse seine serta lain sebagainya.
- c. Perikanan berdasarkan tipe akses yang diizinkan. Contohnya: perikanan akses terbuka, perikanan akses terbuka dengan regulasi serta perikanan dengan akses terbatas.
- d. Perikanan berdasarkan concern organisme. Contohnya: perikanan salmon, udang, kepiting, tuna.
- e. Perikanan berdasarkan tujuan penangkapan. Contohnya: perikanan komersial, subsisten, perikanan tamasya.
- f. Perikanan berdasarkan derajat kealaman dari hewan target: total dari alam, semi budi energi ataupun total budi energi.

Teori Location Quotient(LQ)

Location quotient (LQ) merupakan sesuatu analisis yang digunakan buat mengenali sepanjang mana tingkatan spesialisasi sektor- sektor ekonomi di sesuatu daerah yang menggunakan sektor basis ataupun leading sektor. Yang jadi perbandingan Location quotient (LQ) menghitung share output sektor i di kota ataupun kabupaten serta share out sektor di provinsi. Sektor unggulan disini berarti sektor bisnis yang tidak hendak habis apabila dieksploitasi oleh pemerintah daerah. Bagi Hood (1998 dalam Hendayana 2003), melaporkan kalau location quotient merupakan sesuatu perlengkapan pengembangan ekonomi yang lebih simpel dengan seluruh kelebihan serta keterbatasannya. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan metode LQ dalam penentuan ekonomi basis bagaikan langkah awal buat mengenali sektor aktivitas yang jadi faktor perkembangan.

Teori Dynamic Location Quotient (DLQ)

Teori Dynamic Location Quotient (DLQ). Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan SLQ, hanya untuk memperkenalkan laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata- rata laju pertumbuhan per tahun sendiri- sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) serta tahun (t). Tafsiran atas DLQ pada dasarnya masih sama dengan SLQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Bila $DLQ = 1$, berarti kemampuan pertumbuhan sektor wilayah sebanding dengan kemampuan pertumbuhan sektor wilayah lain di wilayah himpunan. Bila $DLQ < 1$, berarti

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

kemampuan pertumbuhan sector (i) wilayah (j) lebih rendah dibanding dengan kemampuan pertumbuhan sector wilayah lain di wilayah himpunannya.

Keadaan demikian melaporkan kalau sepanjang kondisi masih senantiasa sebagaimana terdapatnya, hingga pada masa depan sector ini hendak kalah bersaing dengan zona wilayah lain di wilayah himpunannya. Kebalikannya bila $DLQ > 1$, berarti kemampuan pertumbuhan sector (i) wilayah (j) lebih kilat dibanding kemampuan pertumbuhan sector wilayah lain di wilayah himpunannya. Pada masa depan, jika kondisi masih senantiasa sebagaimana terdapatnya dikala ini, hingga diharapkan kalau sector ini hendak unggul dalam persaingan (Davis, 1985: 12).

Teori Tipologi Klassen

Tipologi Klassen ialah perlengkapan analisis yang bisa digunakan buat mengenali zona, subsektor, usaha, ataupun komoditi prioritas ataupun unggulan sesuatu wilayah. Dalam perihal ini analisis Tipologi Klassen dicoba dengan menyamakan perkembangan ekonomi wilayah dengan perkembangan ekonomi wilayah yang jadi acuan ataupun nasional serta menyamakan pangsa sector, subsektor, usaha, ataupun komoditi sesuatu wilayah dengan nilai rata-ratanya di tingkatan yang lebih besar ataupun secara nasional.

Hasil analisis Tipologi Klassen hendak menampilkan posisi perkembangan serta pangsa sector, subsektor, usaha, ataupun komoditi pembuat variabel regional sesuatu wilayah. Tipologi Klassen pula ialah salah satu perlengkapan analisis ekonomi regional, ialah perlengkapan analisis yang digunakan buat mengenali cerminan tentang pola serta struktur perkembangan ekonomi sesuatu wilayah. Pada penafsiran ini, Tipologi Klassen dicoba dengan menyamakan perkembangan ekonomi wilayah dengan perkembangan ekonomi wilayah yang jadi acuan ataupun nasional serta menyamakan perkembangan PDRB per kapita wilayah dengan PDRB per kapita wilayah yang jadi acuan ataupun PDB per kapita (secara nasional).

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi

Lokasi adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini biasa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa kabupaten Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang sangat potensial untuk perkembangan produksi domestik regional bruto (PDRB) di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive atau dengan sengaja, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dikembangkannya produksi domestik regional bruto (PDRB) di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Waktu Penelitian

Penelitian tentang analisis sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor potensial yang berkelanjutan di kabupaten banyuwangi dilaksanakan pada bulan November 2020 hingga Januari Tahun 2021 di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam skripsi ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam peper ini yang diperoleh melalui BPS, BAPPEDA, jurnal-jurnal, skripsi, dan buku yang mempunyai relevan.

Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka dan survei instansional yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Data yang dibutuhkan yaitu data produksi domestik regional bruto (PDRB) dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Banyuwangi.

METODE ANALISIS

Location Quotient (LQ)

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui apakah sektor agribisnis merupakan sektor basis/potensial atau sektor non basis/non potensial. Sedangkan metode analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui sektor agribisnis di Kabupaten Banyuwangi lebih cepat berkembang atau lambat dibanding dengan sektor yang sama dalam lingkup produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur.

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

Dimana:

- V_1^R : Nilai sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto kabupaten Banyuwangi.
- V^R : Nilai seluruh sektor pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi.
- V_1 : Nilai sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur.
- V : Nilai seluruh sektor pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur.

Dynamic Location Quotient (DLQ)

DLQ merupakan bentuk modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi besarnya produk domestik regional bruto dari nilai produksi setiap sektor dari waktu ke waktu. Naik turunnya DLQ dapat dilihat untuk sektor tertentu pada dimensi waktu yang berbeda dengan formulasi sebagai berikut (Nazipati 2007)

$$DLQ_{ij} = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)}$$

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Dimana:

- DLQij : Indeks potensial sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi
- gij : Laju pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi;
- gj : Rata-rata laju pertumbuhan produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi;
- Gi : Laju pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur.
- G : Rata-rata pertumbuhan produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur.

Tipologi Klassen

$\text{rik} = \frac{\text{Pikt} - \text{Pik0}}{\text{Pik0}} \times 100\%$
$\text{yik} = \frac{\text{Pik}}{\text{Ptk}} \times 100\%$

$\text{ri} = \frac{\text{Pit} - \text{Pi0}}{\text{Pi0}} \times 100\%$
$\text{yi} = \frac{\text{Pi}}{\text{Pt}} \times 100\%$

Keterangan :

- rik : Laju pertumbuhan nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi
- ri : Laju pertumbuhan nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur
- yik : Kontribusi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) terhadap total nilai produksi pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi
- yi : Kontribusi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) terhadap total nilai produksi pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur
- Pikt : Nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur tahun ke t
- Piko : Nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi awal tahun (t-1)
- Pit : Nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur tahun ke t
- Pio : Nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur awal tahun (t-1)
- Pik : Nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi
- Ptk : Total nilai produksi pada produk domestik regional bruto Kabupaten Banyuwangi
- Pi : Nilai produksi sektor agribisnis (pertanian, kehutanan dan perikanan) pada produk domestik regional bruto Jawa Timur
- Pt : Total nilai produksi pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Potensial Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten banyuwangi.

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Adapun data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data PDRB atas Dasar Harga Berlaku dari tahun 2015 – 2019 Provinsi Jawa Timur dan data PDRB Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015 - 2019.

Tabel 1. Data PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2015-2019 Provinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	TAHUN					
	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	230.942,46	249.453,63	258.454,42	260.513,83	268.772,16	253.627,30
Total 17 sektor	1.691.477,06	1.855.738,43	2.012.917,99	2.189.823,64	2.354.425,22	2.020.476,47

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2020

Dari tabel data 1 diatas dapat dijelaskan bahwa data jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur untuk sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan memiliki angka yang rata - rata berada pada 253.627,30 (Milliar Rupiah) dari tahun 2015-2019, dengan total dari 17 Sektor yang di rata – rata kan sebesar 2.020.476,47 (Milliar Rupiah) dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

Tabl 2. Data PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2015-2019 Kabupaten Banyuwangi

Lapangan Usaha	TAHUN					
	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21.944,2	23.473,2	24.345,1	24.329,4	24.546,6	23.727,7
Total 17 sektor	60.179,3	66.346,0	72.130,2	77.847,0	83.607,1	72.021,92

Sumber : Kabupaten Banyuwangi dalam angka 2020

Dari tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa sumbangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi sebesar 23.727,7 (Miliar Rupiah) dari tahun 2015-2019. Nilai pertumbuhan Ekonomi dapat digunakan analisis perhitungan DLQ yang menentukan apakah sektor tersebut akan menjadi sektor berkelanjutan untuk masa yang akan datang atau tidak. Berikut tabel perhitungan data PDRB Provinsi Jawa Timur.

Tabel 3 Pertumbuhan ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi Jawa Timur

Keterangan	PERTUMBUHAN (%)				
	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Pertumbuhan Ekonomi	8,02	3,61	0,80	3,17	3,90
Total Pertumbuhan dari 17 sektor	9,71	8,47	8,79	7,43	8,26

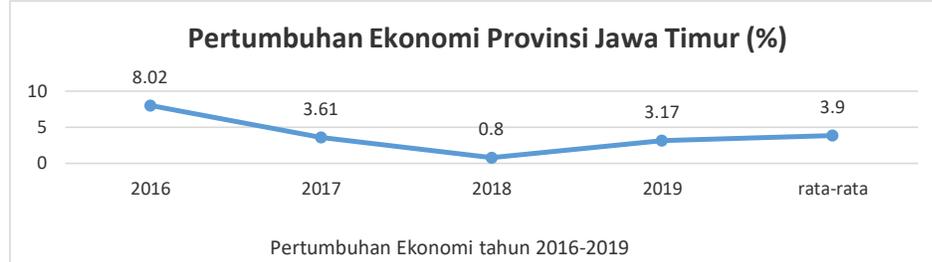
Sumber : Pertumbuhan Pendapatan Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jatim

Dari perhitungan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam data PDRB Provinsi Jawa timur dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 8,02 sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 3,61 dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 sebanyak 0,80 kemudian di tahun

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

2019 mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 3,17 dengan rata – rata pendapatan yang diperoleh 5 tahun terakhir sebanyak 3,12 di Provinsi Jawa Timur.

Grafik 1 Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Berlaku di Provinsi Jawa Timur (%)



Sumber : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Dari grafik 1 diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam data PDRB Provinsi Jawa timur dari tahun 2016-2018, sedangkan dari tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar 3,17, maka didapatkan rata-rata sebesar 3,9.

Perhitungan nilai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi yang dapat dihitung dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015-2019. Berikut tabel perhitungan data PDRB Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4 Pertumbuhan ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Banyuwangi

Keterangan	PERTUMBUHAN (%)				
	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Pertumbuhan Ekonomi	6,97	3,71	-0,06	0,89	2,88
Total Pertumbuhan dari 17 sektor	10,25	8,72	7,93	3,31	5,50

Sumber : Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka, 2020

Dari perhitungan tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam data PDRB Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 6,97 sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 3,71 dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 sebanyak -0,06 kemudian di tahun 2019 mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 0,89 dengan rata – rata pendapatan yang diperoleh 5 tahun terakhir sebanyak 2,88 di Kabupaten Banyuwangi.

Grafik 2 Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Banyuwangi (%)

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)



Sumber : Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi

Dari grafik 2 diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam data PDRB Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan yang begitu drastis sebesar -0,06, sedangkan dari tahun 2018-2019 naik sebesar 0,89 sehingga didapat hasil rata-rata sebesar 2,88.

Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan tersebut menjadi sektor basis atau sektor non basis dapat dilakukan melalui metode perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan membandingkan jumlah pendapatan di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015 - 2019 dengan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 - 2019.

PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2015 adalah sebesar Rp.21.944,2 hingga 2016 sebesar Rp.23.473,2 dan di tahun 2017 sebesar Rp.24.345,1 di tahun 2018 sebesar Rp.24.329,4 sedangkan PDRB untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp.24.546,6. Jika dihitung menggunakan rumus LQ yang telah dijabarkan pada Bab III, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Perhitungan Menggunakan LQ Tahun 2015

$$LQ = \frac{21.944,20/60.179,30}{230.942,46/1.691.477,06} = \frac{0,36}{0,137} = 2,67$$

LQ = 2,67

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dari perhitungan tahun 2015 diatas maka dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi untuk tahun 2015 terbilang sektor basis karena $LQ > 1$, yang artinya bahwa sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyuwangi atau bahkan bisa di ekspor ke wilayah lain.

b. Perhitungan Menggunakan LQ Tahun 2016

$$LQ = \frac{23.473,20/66.346,00}{249.453,63/1.855.738,43} = \frac{0,35}{0,134} = 2,63$$

LQ = 2,63

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dari perhitungan tahun 2016 diatas maka dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk Kabupaten Banyuwangi terbilang sektor basis karena $LQ > 1$, artinya ke 3 sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Banyuwangi atau bahkan di ekspor ke wilayah lain.

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

c. Perhitungan Menggunakan LQ Tahun 2017

$$LQ = \frac{24.345,10/72.130,20}{258.454,42/2012.917,99} = \frac{0,34}{0,128} = 2,63$$

LQ = 2,63

Dari analisis *Location Quotient* (LQ) perhitungan di tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk Kabupaten Banyuwangi terbilang sektor basis karena LQ > 1, artinya ke 3 sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Banyuwangi atau bahkan di ekspor ke wilayah lain.

d. Perhitungan Menggunakan LQ Tahun 2018

$$LQ = \frac{24.329,40/77.847,00}{260.51,83/2.189.823,64} = \frac{0,31}{0,119} = 2,63$$

LQ = 2,63

Dari analisis *Location Quotient* (LQ) perhitungan di tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk Kabupaten Banyuwangi di tahun 2108 terbilang sektor basis karena LQ > 1, artinya ke 3 sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Banyuwangi atau bahkan di ekspor ke wilayah lain.

e. Perhitungan menggunakan LQ tahun 2019

$$LQ = \frac{24.546,60/83.607,10}{268772,16/2.352.425,22} = \frac{0,29}{0,114} = 2,57$$

LQ = 2,57

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) di tahun 2019 dapat jelaskan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk Kabupaten Banyuwangi di tahun 2019 terbilang sektor basis karena LQ > 1, artinya ke 3 sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Banyuwangi atau bahkan di ekspor ke wilayah lain.

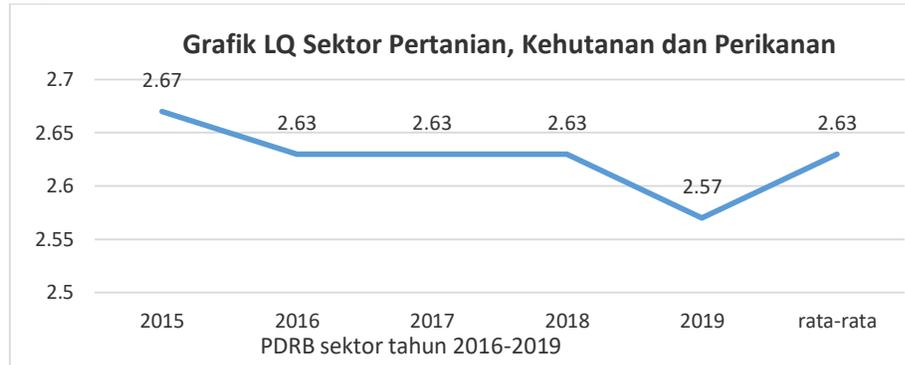
Tabel 5 Perhitungan LQ (Location Quotient) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Tahun	V ^{IR}	V ^R	V ^I	V	V ^{IR} /V ^R	V ^I /V	LQ
2015	21.944,20	60.179,30	230.942,46	1.691.477,06	0,36	0,137	2,67
2016	23.473,20	66.346,00	249.453,63	1.855.738,43	0,35	0,134	2,63
2017	24.345,10	72.130,20	258.454,42	2.012.917,99	0,34	0,128	2,63
2018	24.329,40	77.847,00	260.513,83	2.189.823,64	0,31	0,119	2,63
2019	24.546,60	83.607,10	268.772,16	2.352.425,22	0,29	0,114	2,57
Rata-Rata	23.727,70	72.021,92	253.627,30	2.020.476,47	0,332	0,127	2,63

Sumber : Perhitungan LQ (Location Quotient)

Grafik 3 Grafik Location Quotient (LQ) Sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)



Sumber : Tabel 5 Perhitungan LQ

Berdasarkan hasil analisis LQ = 2,63 maka dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi merupakan sektor Basis atau potensial. Bahkan juga menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya mampu memenuhi produksi Kabupaten Banyuwangi akan tetapi mampu mengekspor ke daerah lain atau ke manca negara. Karena itu pemerintah Kabupaten Banyuwangi harus betul-betul memperhatikan sumber daya alam khususnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan karena sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial di kabupaten Banyuwangi

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Untuk melihat potensi perkembangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Banyuwangi dengan kabupaten sekitar atau dalam wilayah Provinsi Jawa Timur digunakan analisis DLQ.

a. Perhitungan Menggunakan DLQ pada Tahun 2016

$$DLQ = \frac{(1 + 6,97)/(1 + 0,60)}{(1 + 8,02)/(1 + 0,57)} = \frac{11,62}{14,07} = 0,82$$

$$DLQ = 0,82$$

Dari perhitungan DLQ diatas maka sektor petanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi di tahun 2016 tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, dimana $DLQ < 1$ artinya ke 3 sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyuwangi untuk masa yang akan datang dan perkembangan dari ke 3 sektor tersebut lebih rendah jika dibanding dengan potensi perkembangan sektor agribisnis di Provinsi Jawa Timur.

b. Perhitungan Menggunakan DLQ Tahun 2017

$$DLQ = \frac{(1 + 3,71)/(1 + 0,51)}{(1 + 3,61)/(1 + 0,50)} = \frac{7,27}{7,22} = 1,01$$

$$DLQ = 1,01$$

Perhitungan DLQ di tahun 2017 dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dinyatakan basis dan dapat diharapkan akan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, dimana hasil dari perhitungan $DLQ > 1$, artinya potensi perkembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Kabupaten Banyuwangi lebih cepat dibandingkan sektor yang sama dilingkup provinsi Jawa Timur.

c. Perhitungan Menggunakan DLQ Tahun 2018

$$DLQ = \frac{(1 + 0,06)/(1 + 0,47)}{(1 + 0,80)/(1 + 0,52)} = \frac{0,13}{1,54} = 0,08$$

$$DLQ = 0,08$$

Dapat dijelaskan hasil perhitungan DLQ terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi di tahun 2018 tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis untuk masa yang akan datang. Dimana perhitungan dari $DLQ < 1$, artinya pertumbuhan ke 3 sektor tersebut lebih rendah jika dibandingkan sektor yang sama dilingkup provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.

d. Perhitungan Menggunakan DLQ Tahun 2019

$$DLQ = \frac{(1 + 0,98)/(1 + 0,19)}{(1 + 3,17)/(1 + 0,44)} = \frac{5,16}{7,20} = 0,72$$

$$DLQ = 0,72$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi dari perhitungan tahun 2019 tidak dapat diharapkan akan menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Dimana perhitungan $DLQ < 1$, artinya pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi lebih rendah jika dibandingkan dengan lingkup provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut yang memuat hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sektor ekonomi Kabupaten Banyuwangi tahun 2015-2019.

Tabel 6 Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015-2019

Tahun	gij	gj	Gi	G	(gij/gj)	(Gi/G)	DLQ
2016	6,97	0,6	8,02	0,57	11,62	14,07	0,83
2017	3,71	0,51	3,61	0,50	7,27	7,22	1,01
2018	0,06	0,47	0,80	0,52	0,13	1,54	0,08
2019	0,98	0,19	3,17	0,44	5,16	7,20	0,72
Rata-Rata							0,66

Sumber : Perhitungan DLQ (Menggunakan Excel)

Grafik 4 Grafik Dynamic Location Quotient (DLQ) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan



Sumber : Tabel 6 Perhitungan DLQ

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Berdasarkan Tabel 5.6 dan Grafik 5.4 diketahui bahwa hasil dari analisis DLQ sebesar 0,66 artinya potensi perkembangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di kabupaten sekitar atau di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Hasil Persandingan Analisis LQ dan DLQ

Persandingan hasil LQ dan DLQ dapat menentukan apakah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (agribisnis) di Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam sektor unggulan, atau sektor prospektif, atau sektor andalan atau sektor tertinggal.

Tabel 7 Hasil Persandingan LQ dan DLQ Untuk Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi dari Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,63	0,66	Prospektif

Sumber : Perhitungan LQ dan DLQ (Microsoft Excel)

Dari hasil persandingan antara hasil analisis LQ dan DLQ kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kriteria sektor yang prospektif, artinya sektor tersebut akan bergeser dari sektor basis untuk saat ini dan akan menjadi sektor non basis dimasa yang akan datang.

Analisis Typologi Klassen

Hasil perhitungan dari analisis Tipologi Klassen dapat memberikan informasi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam pertumbuhan ekonomi dan penentuan sektor prioritas dalam pembangunan khususnya pada sektor agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis Tipologi Klassen sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat dilihat pada tabel 5.9

a. Penentuan Nilai y_i

y_i adalah Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap total nilai produksi produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur.

Tabel 8 Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	Rata rata nilai PDRB dari tahun 2015-2019	y_i
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	253.627,30	0,13
Rata – rata	2.020.476,47	1,00

Sumber : Data PDRB Povinsi Jatim

Dari tabel 8 dapat dijelaskan rata – rata PDRB dari tahun 2015-2019 sebesar 2.020.467,47 (Milliar Rupiah) Sedangkan untuk kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap nilai total produk PDRB sebesar 0,13. Hasil perhitungan tersebut diperoleh dari :

$$y_i = \frac{253.627,30}{2.020.476,47} \times 100 \%$$

$$y_i = 0,13$$

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

b. Penentuan Nilai r_i

r_i adalah Laju pertumbuhan nilai produksi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (Agribisnis) pada produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Timur. Untuk melihat laju pertumbuhan maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB dari tahun 2016-2019	r_i
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,90	2,77
Rata – rata	140,47	100

Sumber: Data PDRB Provinsi Jawa Timur

Tabel 9 menjelaskan bahwa rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi Jawa Timur dari tahun 2016-2019 sebesar $r_i = 2,77$ dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_i = \frac{3,90}{140,47} \times 100 \%$$

$$r_i = 2,77$$

c. Penentuan Nilai y_{ik}

y_{ik} sendiri ialah kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (agribisnis) terhadap total nilai produksi produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 10 Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Total Nilai Produksi PDRB Di Kabupaten Banyuwangi

Lapangan Usaha	Rata-rata nilai PDRB dari tahun 2015-2019	y_{ik}
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	23.727,7	0,33
Rata – rata	72.021,92	27,52

Sumber : Data PDRB Kabupaten Banyuwangi

Dari tabel 10 diatas maka dapat diketahui kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap total nilai produksi produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi sebesar $y_{ik} = 0,33$ dari hasil perhitungan sebagai berikut :

$$y_{ik} = \frac{23.727,7}{72.021,92} \times 100 \%$$

$$y_{ik} = 0,33$$

d. Penentuan Nilai r_{ik}

r_{ik} adalah nilai laju pertumbuhan nilai produksi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi. Untuk melihat nilai laju pertumbuhan maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 5.11 Nilai produksi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada PDRB Kabupaten Banyuwangi.

Lapangan Usaha	Rata-rata nilai pertumbuhan PDRB dari tahun 2015-2019	r_{ik}
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,88	1,94
Rata – rata	148,45	0,01

Sumber : Data PDRB Kabupaten Banyuwangi(microsoft excel)

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Dari tabel 11 maka dapat dijelaskan bahwa nilai laju pertumbuhan produksi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi sebesar $r_{ik} = 1,94$ maka hasil perhitungan sebagai berikut :

$$r_{ik} = \frac{2,88}{148,45} \times 100 \%$$

$$r_{ik} = 1,94$$

e. Penentuan Kriteria Typologi Klassen

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen sektor-sektor dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi 4 kriteria yaitu sektor maju cepat dan tumbuh cepat, sektor berkembang cepat, sektor maju dan tumbuh lambat yang terakhir sektor relatif tertinggal. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut:

Tabel 5.12 Klasifikasi sektor berdasarkan tipologi kelas menggunakan data PDRB dari Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	r_{ik}	r_i	Laju Pertumbuhan	y_{ik}	y_i	Kontribusi	Kriteria Sektor
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,94	2,77	$r_{ik} < r_i$	0,33	0,13	$y_{ik} > y_i$	Sektor Maju dan Tumbuh Lambat

Sumber: data PDRB microsoft excel

Dari tabel 5.13 diatas dapat dijelaskan $r_{ik} < r_i$ dan $y_{ik} > y_i$ maka dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi memiliki kriteria sebagai sektor maju dan tumbuh lambat.

KESIMPULAN

- Berdasarkan hasil analisis LQ sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (agribisnis) Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015-2019 merupakan sektor basis dan potensial dengan nilai LQ sebesar 2,63, artinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan untuk Kabupaten Banyuwangi produksi dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyuwangi bahkan dapat di ekspor ke daerah lain atau ke mancanegara, serta dapat mensejahterakan rakyat Kabupaten Banyuwangi.
- Hasil persandingan analisis LQ dan DLQ menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (agribisnis) di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015-2019 adalah sektor potensial dimana nilai LQ sebesar 2,63 sedangkan DLQ dengan nilai sebesar 0,66, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor prospektif, artinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan saat ini sebagai sektor basis dan akan berubah menjadi sektor non basis di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi merupakan sektor berkelanjutan.

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

SARAN

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi saat ini merupakan sektor basis. Tetapi perluantisipasi karena analisis menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak akan bertahan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi perlu meningkatkan perhatian terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan agar tetap menjadi sektor potensial yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencana dan pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFY Yogyakarta.

Budi Huda, Miftakhul; Santoso, “*Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur*,” *J. Tek. pomits*, vol. 3, no. 2, pp. 81–86, 2014.

BPS. *Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Provinsi 2017*. BPS Pusat. 2017 BPS. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha*. BPS Provinsi Jawa Timur. 2017

Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi. Agustus 2018 Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2018.

Bogoviz, Aleksei. 2019. “Transforming the Agricultural Sector for Better Sustainable Development: Perspectives from Russia as a Member State of the Eurasian Economic Union.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 274(1): 0–5D. Babaev, E. E. Nikolaeva, and D. B. Babaev, “The Economic Development Potential of the Country with a Look to the Future,” *Proc. 2nd Int. Conf. Econ. Manag. Entrep. (ICOEME 2019)*, 2019, doi: 10.2991/icoeme-19.2019.19.

<https://banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>Ciglovskaa, “Developing Sustainable Agricultural Sector, as an Impetus for Macedonia’s Economic Growth,” *Eur. J. Sustain. Dev.*, vol. 7, no. 4, 2018, doi: 10.14207/ejsd.2018.v7n4p545

Handewi Rachman *Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi*. Makalah Lokakarya ‘*Sintesis Komoditas Unggulan Nasional*’. Bogor.2003

Nugrahini, Wisnujati et al. 2019. “Effort toward the Sustainable Agricultural Development within the Territory the ASEAN.” *International Journal of Engineering and Advanced Technology*.

Nazipati, “Aplikasi Model Static Dan Dynamic Location Quotients Dan Shift-Share Dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan),” *EKO-REGIONAL*, vol. 2, 2007

Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sebagai Sektor Potensial yang Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi (Rikardus Syukur, Markus Patiung, Diah Tri Hermawati)

Suyatno, 2007 “Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapiimplementasi Uu No. 22/1999 Dan Uu No. 5/1999,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 1, no. 2. p. 144, , doi: 10.23917/jep.v1i2.3899.

Szirmai, 2012. “*Industrialisation as an engine of growth in developing countries, 1950-2005*,” *Struct. Chang. Econ. Dyn.*, vol. 23, no. 4, pp. 406–420, 2012, doi: 10.1016/j.strueco.2011.01.005.

Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Qoutient (LQ) Dalam Penentuan*

Komoditas Unggual Nasional. Jurnal Informatika Pertanian Volume 12.

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.<http://www.litbangdeptan.go.id> (diakses tanggal 9 November 2017)

W. W. Cahyono, S Andy and Wijaya, 2014.“Pendapatan Antar Kabupaten di Sub DAS Bengawan Solo Hulu (Identification of the Leading Economic Sectors and Income Disparity among Regencies in Upper Bengawan Solo Sub Watershed),” *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan*